

PERAN BANGSA HADRAMAUT DALAM ISLAMISASI DI PANTAI BARAT KALIMANTAN

Abu Bakar

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

E-mail: bakar56121@gmail.com

Abstract

This research seeks to find the Hadramaut Nation's roles in the process of Islamic development in the area. The history of their arrival and trace in this context needs to be found to support the argumentation of the research results. Academically this research reinforces the theory of Hadrami's Islamization building in Indonesia. The discipline of history through interpretive methodologies and stages of research methods is used to uncover the above problems. Historical literature and field studies are combined to obtain complete data to complete the results of research. The process gave the result that Hadrami began in the beginning of the XVIII century involved in the Islamization starting from Matan, continuing to Mempawah, Kubu, and Pontianak. They carry out this role by building the country, government and propaganda in the community. The Ahlu Sunnah wal Jamaah Islam and the Shafi'iyah school were found as Islamic buildings introduced on the West Coast of Kalimantan. Their footprint is also evidenced by the findings of their graves in a number of areas whose existence also lives in the oral traditions of the local community.

Keywords: *Islamization, Hadrami, West Coast of Kalimantan*

Peranan Bangsa Hadramaut sebagai suatu kesatuan etnis dalam islamisasi di Pantai Barat Kalimantan dinilai belum peroleh perhatian memadai dari kalangan akademisi. Penelitian ini berusaha menemukan peranan mereka dalam proses persebaran Islam yang dilakukan melalui kekuasaan di daerah tersebut. Secara akademis penelitian ini menguatkan bangunan teori islamisasi Hadrami di Indonesia. Disiplin ilmu sejarah melalui metodologi interpretatif dan tahapan metode penelitian digunakan untuk mengungkap masalah di atas. Literature sejarah dan studi lapangan dipadukan untuk memperoleh data yang lengkap guna menuntaskan hasil penelitian. Proses tersebut memberikan hasil bahwa Hadrami mulai awal abad ke XVIII terlibat dalam islamisasi mulai dari Matan, berlanjut ke

Mempawah, Kubu, dan Pontianak. Mereka melakukan peran tersebut dengan membangun negeri dan pemerintahan yang di dalamnya diserukan dakwah. Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'iyah ditemukan sebagai bangunan Islam yang diperkenalkan di Pantai Barat Kalimantan. Jejak mereka turut dibuktikan dengan temuan makam mereka di sejumlah daerah yang keberadaannya juga hidup dalam tradisi lisan.

Kata Kunci : *Islamisasi, Hadrami, Pantai Barat Kalimantan.*

A. Pendahuluan

Daerah Pantai Barat Kalimantan dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia terhitung sebagai kawasan pinggiran, tidak masuk peta pusat peradaban muslim. Sebagai akibatnya, Islam di daerah pesisir tersebut dirasa masih kabur atau belum terkaji secara tuntas. Pada batas itu, jejak keberadaan Islam di kebanyakan tempat tersebut mulai menghilang tergerus zaman. Kajian-kajian sejarah Islam di Pantai Barat Kalimantan dalam batas tertentu menjadi mendesak untuk digalakan. Pembiaran terhadap sejarah dipastikan menambah suram masa lalu.

Di antara masalah sejarah di atas adalah persebaran Islam di Pantai Barat Kalimantan, termasuk asal muasal kedatangannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari pembawa Islam. Sebagian mereka adalah bangsa Hadramaut atau dikenal Hadrami. Di awal abad ke XVIII M, mereka diinformasikan telah berada di Pantai Barat Kalimantan. Mereka dalam literatur sejarah lokal termasuk sebagai orang-orang yang dikabarkan turut menyebarkan Islam ke Kalimantan. Mereka melakukannya melalui keterlibatan dalam kekuasaan pemerintahan lokal. Hal demikian itu dikuatkan melalui tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat.

Keberadaan mereka dalam sejarah islamisasi di Pantai Barat Kalimantan belum peroleh perhatian memadai. Mereka di lembar sejarah tertulis secara singkat dan tersebar dalam narasi yang kabur. Hal demikian itu menjadi kegelisahan akademis, karena informasi tentang mereka di Pantai Barat Kalimantan terasa tidak utuh, terpotong-potong ke dalam tema-tema kajian. Oleh sebab itu perlu suatu usaha

untuk menulis sejarah peran mereka dalam islamisasi di Pantai Barat Kalimantan.

B. Bangsa Hadrami

Hadrami adalah nama sebutan bagi suku-suku bangsa Arab yang mendiami negeri Hadramaut, suatu daerah di Yaman Selatan Semenanjung Arab bagian Selatan. Di zaman lalu, abad ke V sampai ke I Sebelum Masehi, Hadramaut adalah nama kerajaan yang beribu kota di Sabwah. Ia merupakan kerajaan kecil, tercatat pernah dikuasai Kerajaan Saba.¹ Di kitab suci al-Quran, penduduk negeri tersebut muncul tergambarkan melalui kisah Nabi Hud. Mereka dikenal dengan nama suku bangsa `Ad. Kisah mereka dikabarkan dalam kitab suci berakhir dengan kehancuran akibat diterpa badai mematikan, karena durhaka pada Tuhan.² Meskipun demikian, sejarah negeri tersebut terus berlanjut, terlebih lagi didukung kehadiran bangsa Arab dari luar daerah. Mereka dikenal bangsa Hadrami, karena nisbat tempat tinggal.³

¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. C. L. Yasin dan D. S. Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005), 68.

² Kisah di atas di antaranya ditemui dalam surat Hud: 51-55 dan al-Haqah: 6-7. Kisah tersebut dapat dilihat dalam Tim, *Al-Quran dan Terjemahan New Cordova* (Bandung: Syamil Quran, 2012), 227-228 dan 566.

³Hadramaut meliputi daerah antara Ain Ba Ma`bad sampai Saihut. Secara umum, daerah tersebut terdiri dari pegunungan, bukit-bukit, gua, lembah, dan hamparan padang pasir. Di tengah bentangan bumi tersebut muncul kota-kota dan perkampungan penduduk yang terkesan kering karena kelangkaan pepohonan lainnya negeri di Jazirah Arabia. Kota muncul di daerah lembah, seperti Qathn, Shibam, Tarim, dan Sewun. Sedangkan, desa-perkampungan berada di pegunungan, tidak berkembang menjadi daerah perkotaan. Secara umum, gambaran Hadramaut di masa lalu terkesan masih sama dengan kondisi negeri tersebut di abad ke XXI M. Hal demikian digambarkan dari kisah para pelajar atau santri dan pengunjung yang datang ke negeri tersebut.

Penduduk Hadramaut terbagi ke dalam beberapa kelompok sosial, terdiri agamawan, penguasa lokal, professional, buruh. Agamawan ditempati kelompok sayid. Mereka di kemudian hari terlibat dalam islamisasi di Pantai Barat Kalimantan. Pembagian struktur masyarakat Hadramaut memiliki kemiripan dengan masyarakat Yaman Utara. Hal demikian ditemukan dalam karya Wenner yang mengklasifikasikan penduduk Yaman Utara menjadi kelompok sayid, qabili, pelaku ekonomi, professional, dan syaikh atau agamawan. Manfred W. Wenner, *The Yemen Arab Republic: Development And Change In an Ancient Land* (Colorado: Westview, 1991), 33-38.

Hadramaut di masa lalu termasuk negeri yang tidak stabil secara politik. Ketiadaan penguasa tunggal yang berkuasa-memerintah membuat negeri tersebut tidak mapan untuk menopang pembangunan daerah. Hadramaut terbagi-bagi dalam beberapa daerah

Mereka sebagaimana penduduk Semenanjung Arab lain dikenal sebagai bangsa pengembara. Mereka telah memulai tradisi pengembaraan semenjak zaman Kerajaan Saba. Letak geografis di antara rute pelayaran Samudra Hindia dan Laut Merah membuat mereka memiliki wawasan tentang dunia di seberang lautan, hingga terdorong berlayar dari satu daerah ke daerah lain. Di masa Islam, Pantai Barat India bagi mereka menjadi salah satu daerah tujuan pengembaraan, seperti Malabar dan Gujarat. Di saat sama, mereka mencapai daratan benua Afrika, seperti Etiopia dan Somalia.⁴ Kisah hubungan mereka berlangsung lama, terlacak dalam al-Quran dan tafsirnya melalui kisah Raja Abraha di surat al-Fil. Mereka terus mengadakan pengembaraan ke pelbagai daerah, hingga tiba di Asia Tenggara. Di kawasan itu, sebagian mereka berada di Pantai Barat Kalimantan.

C. Hadrami Tiba di Pantai Barat Kalimantan

Hadrami tiba di Pantai Barat Kalimantan dimulai pada awal abad ke XVIII M. Kesultanan Matan merupakan negeri pertama bagi tempat kedatangan mereka di bumi Kalimantan Barat. Sebagai orang pertama adalah Sayid Hasyim bin Musayekh Bin Yahya. Informasi bahwa dirinya seorang Hadrami disimpulkan dari nama Bin Yahya. Nama tersebut adalah nama suku bangsa Hadramaut. Keberadaan Bin Yahya menandai kedatangan Hadrami untuk pertama kali di Matan. Tahun 1730-an, ia diberitakan telah berada di negeri Matan-Kayong Utara. Di masa itu, Matan telah dipimpin seorang penguasa muslim, bernama Sultan Zaynudin. Sebelumnya, tidak ada informasi tentang saudara

kekuasaan di bawah penguasa lokal. Pada gilirannya, mereka menjadi sering terlibat persaingan dan pertikaian antarsuku, karena setiap suku memilik tentara dan senjata. Pada batas tertentu, nilai-nilai kesukuan sering membuat masalah di masyarakat, karena masalah pribadi sering dikaitkan dengan masalah kelompok-suku. Di konteks itu, seorang arbiter sering muncul menengahi perkara. Sementara, peperangan suku dapat berlangsung lama, hingga puluhan tahun. Dua penguasa yang bersaing di Hadramaut adalah kerajaan suku Quati dan al-Kathiri. Mereka memiliki sejarah panjang dalam konflik. Kontek persaingan di antara mereka melatarbelakangi keberadaan zona netral dari pertikaian. Zona netral tersebut pernah dikunjungi D. van der Mullen yang diterangkan dalam bukunya. Lihat D. van der Mullen, *Hadramaut: Some of Its Mysteries Unveiled* (Leyden: E. J. Brill, 1964), 32.

⁴ Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Tengah* (Jakarta: Lentera, 1997), 24-33.

sebangsanya di Pantai Barat Kalimantan.⁵ Selang beberapa tahun, tiba Habib Husin bin Ahmad al-Qadri dan Syaikh Salim bin Hanbal di kesultanan itu, tepatnya tahun 1736 M. Mereka mulaimemantapkan sejarah pengembaraan Hadrami ke daerah Pantai Barat Kalimantan. Nama al-Qadri sebagaimana Bin Yahya menginformasikan bahwa dirinya berasal dari Hadramaut, karena al-Qadri adalah suku Hadrami. Ia tercatat lebih lama tinggal di negeri Matan, hingga membangun keluarga. Sementara, Bin Yahya tidak lama kemudian dilaporkan meninggalkan Pantai Barat Kalimantan.⁶ Setelah Habib Husin dan Bin Hanbal, tidak ada informasi tentang kehadiran Hadrami di negeri Matan.

Hadrami di pertengahan abad ke XVIII M. terus mendatangi Kalimantan Barat, tidak ke Matan, melainkan ke Mempawah. Hal tersebut telah diawali Habib Husin al-Qadri. Di saat itu, ia telah berada di kota tersebut. Mereka karena keulamaan al-Qadri lantas lebih memilih ke Mempawah. Di antara mereka terdapat Sayid Aydrus bin Abdurrahman al-Aydrus. Ia datang di tahun 1765 M. Selain itu, terdapat Sayid Umar bin Alwi al-Habsyi dan Abdullah bin Muhammad al-Saqaf. Mereka sempat tinggal beberapa lama di Mempawah. Sementara, sebagian lain tampak sekedar mengadakan lawatan, lalu kembali pergi. Hal tersebut seperti lawatan Sayid Alwi bin Muhammad bin Syahab dengan rombongannya. Mereka dikabarkan sebagai tamu dari Palembang. Habib Husin di Mempawah menjadi daya magnetik bagi

⁵Ia dalam tradisi lisan masyarakat Kayong Utara dan Ketapang dikenal melalui nama gelaran Tuan Janggut Merah.

⁶Bin Yahya dan Habib Husin melalui pembacaan sejarah diperkirakan telah saling kenal sebelum pertemuan mereka di Matan. Bin Yahya diinformasikan berasal dari Aceh. Ia lahir dan tumbuh besar di Aceh. Keilmuannya diperoleh dari ulama Negeri Serambi Mekah. Ia diduga pernah belajar ke Timur Tengah. Sementara, ayahnya berasal dari Qarih, sebuah kota kecil di Hadramaut. Di pertengahan akhir abad ke XVII M, ia hijrah ke negeri Aceh. Bin Yahya mengikuti karir ayahnya sebagai ulama, hingga mengadakan perjalanan dakwah sampai di Matan, lalu ke Jawa Tengah. Hal sama pada Habib Husin yang dilaporkan sempat berdakwah satu tahun di Aceh, Jakarta, Semarang di Jawa Tengah, lalu pindah ke Matan. Di Aceh, mereka diperkirakan sempat bertemu dan saling mengenal, karena persamaan peran dakwah. Pada batas itu, secara lebih lanjut, kedatangan Habib Husin di Kalimantan dapat diduga berkaitan dengan keberadaan Bin Yahya di Matan.

rekan sebangsanya di Palembang untuk seberangi lautan menuju Kalimantan Barat.⁷

Di awal abad ke XIX M, Pantai Barat Kalimantan semakin memiliki daya tarik tersendiri bagi Hadrami. Hal tersebut disebabkan kemunculan Kubu dan Pontianak. Kedua negeri tersebut didirikan dan dibangun keluarga Habib Husin. Kubu di bawah pengaturan anak menantu Habib Husin. Sedangkan, negeri Pontianak berada di bawah kepemimpinan anaknya, bernama Syarif Abdurrahman al-Qadri. Kubu dibandingkan Pontianak tampak kurang diminati Hadrami, karena letaknya yang terhitung tidak strategis. Selain itu, Pontianak cepat berkembang kotanya. Sementara, Kubu terus mengalami kemunduran. Pada masa itu, Hadrami menjadi tertarik untuk berlayar mengunjungi Kalimantan Barat.⁸

D. Islamisasi Bangsa Hadrami di Pantai Barat Kalimantan

Bin Yahya di Matan adalah ulama Hadrami yang menyiarkan Islam melalui institusi hisbah. Keulamaan membuatnya diangkat menjadi qadhi kerajaan. Kisah gambaran Bin Yahya tersebut dapat ditemukan dalam karya E. Netscher berjudul "Al-Qadris". Ia secara singkat menuliskan,

⁷Mereka tiba di kawasan Asia Tenggara secara bergantian dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah itu, tiba di kawasan Asia Tenggara, mereka baru terpisah dan tersebar ke pelbagai daerah sesuai pilihan. Hal di atas tercermin pada kisah pengembaraan Habib Husin dari Malabar menuju Asia Tenggara. Ia dari Malabar bersama rekan seperguruannya, berjumlah tiga orang. Mereka adalah empat santri yang memperdalam ilmu agama kepada Sayid Muhammad bin Hamid di Kulandi, lalu dalam niatan sama hijrah ke kawasan Asia Tenggara. Mereka adalah Sayid Umar al-Saqaf, Sayid Abu Bakar al-Aydrus, dan Sayid Muhammad al-Qudsi. Mereka berlayar dalam satu kapal menuju Aceh di Ujung Sumatera. Mereka tidak berkumpul-menetap di kota tersebut, kecuali Sayid Umar. Ia menetap di Aceh, hingga akhir hayatnya. Sementara, Sayid Abu Bakar memilih ke Semenanjung Malaysia, terakhir ke negeri Terengganu. Sayid Muhammad memilih melanjutkan pengembaraan ke Siak. Sedangkan, Habib Husin ke tanah Jawa, lalu ke Kalimantan Barat. Kelompok pengembaraan demikian itu sering ditemukan dalam perjalanan Hadrami ke Asia Tenggara. Lihat, Abu Bakar, *Habib Husin bin Ahmad al-Kadri: Dai Ternama di Pantai Barat Kalimantan dalam Islam di Sarawak* (Sarawak: Sanggar Bitara Karang Mengarang, 2017), 39-47.

⁸Di masa awal, Hadrami sering keluar masuk Pontianak. Mereka menetap untuk beberapa lama, lalu kembali pergi. Di antara mereka terdapat Syekh Abdullah bin Muhammad al-Misri. Sebelumnya, ketika usia anak-anak, ia tinggal di negeri Palembang. Di kemudian hari, ia memutuskan pindah ke Jawa. Lihat Zaini-Lajoubert, Monique. *Karya Lengkap Abdullah al-Misri*, terj. Nn. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 34.

"... Deze had een zeer indrukwekkend voorkomen en al het volk van Matan koesterde eenen opregten eerbied jegens hem. Hij was zeer dapper en droeg den bijnaam van den heer met den rooden baard, omdat hij een digten, zwaren en dikken baard droeg, die reeds eenigzins grijs was, waarom hij dien dikwijls met patjar inwreef, waardoor dezelve rood werd. Wanneer Said Hassim uitging, had hij altijd eenen ijzeren wandelstok bij zich, dien hij nimmer aflegde en die niet minder dan zeven of acht katies zwaar was.

"... Yang ini memiliki penampilan yang sangat mengesankan, dan semua orang Matan sangat menghormatinya. Ia sangat pemberani, dan menyandang julukan bapak berjanggut merah, karena ia memakai janggut yang gelap, lebat, dan tebal, yang sudah agak abu-abu, sehingga ia sering menggosoknya dengan patjar, yang membuatnya menjadi merah. Ketika Said Hassim pergi, dia selalu membawa tongkat besi, yang tidak pernah dia lupa, dan beratnya tidak kurang dari tujuh atau delapan kati (sekitar 5 kg).

Di tengah masyarakat, ia dikabarkan sebagai ulama yang memiliki kepribadian atau berakhlak, berwibawa, dan pemberani. Bin Yahya melalui kepribadian itu terkenal sebagai ulama kesultanan Matan yang memperkenalkan hisbah di masyarakat.

Kisah hisbah Bin Yahya di Matan dapat ditemukan dalam tulisan karya Syarif Alwi berjudul "Hikayat al-Habib Husin al-Qadri". Ia telah menuliskan,

"... Maka Tuan itu memakai tongkat besi yang demikian itu karena tuan itu tiada boleh sekali melihat kepada segala gambar-gambar yang berupa-rupa manusia atau rupa binatang baik di perahu, baik di rumah atau pada sekalian perkakas yang dilihatnya melainkan jika dia melihat tuan itu maka tiada lagi dia bertanya kepada yang empunya barang itu lantas diambilnya sahaja dipalunya dan ditumbuk-tumbuknya sahaja dengan tongkat besi itu maka dengan sebab itulah maka tuan itu berjalan yang sehari-hari maka tiada dia bercerai dengan tongkat besi itu..."⁹

Kisah di atas terang terbaca sebagai pelaksanaan hisbah. Hal demikian itu terukur dari peran Bin Yahya sebagai ulama yang sekaligus diamanati tanggung jawab di bidang kegamaan dalam tata pemerintahan kesultanan. Secara ideal, ia menegakan hisbah, karena kekuasaan memberikan legitimasi bagi kapasitasnya sebagai ulama.

⁹Syarif Alwi bin Ahmad bin Ismail al-Qadri, *Hikayat al-Habib Husin al-Qadri* (Pontianak, tidak diterbitkan, 1935), 6. Syarif Alwi peroleh tulisan tersebut dan menyalinnya dari Syarif Abu Bakar bin Umar bin Usman al-Qadri di Pontianak.

Selanjutnya, keberadaan gambar orang dan hewan dalam kisah di atas tampak sebagai bentuk kemunkaran yang dinilai terbuka, terkesan telah mengecambah di tempat umum, bukan hal yang ditutupi muhtasab alaih. Ihtisab di atas dilakukan secara seketika di hadapan kemunkaran, tidak melalui proses memata-matai.¹⁰

Pada zamannya, gambar manusia, hewan, dan patung-arca sering ditemui di tempat umum di Matan. Hal demikian itu terbaca dari kisah hisbah Bin Yahya, hingga digambarkan selalu membawa tongkat besinya. Sejumlah gambar itu kemunculannya memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat lokal. Sejarah menginformasi fakta budaya tersebut di banyak tempat di daerah Pantai Barat Kalimantan. Gambar manusia dan hewan telah dikenal di tengah mereka, termasuk wujud patung-arca. Mereka membuatnya secara sederhana dan terlihat sering menyeramkan, bukan layaknya karya seni atau mainan-hiburan. Keberadaannya sering dikaitkan dengan keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang mengelilingi manusia. Mereka meyakini wujud gambar dan patung yang dibuat dengan cara tertentu memiliki nilai fungsional untuk kepentingan manusia dalam relasinya dengan kekuatan ghaib. Di alam kebudayaan itu, gambar manusia dan hewan serta patung sering ditemukan secara terbuka di banyak tempat.

Wujud kebudayaan di atas bagi kehidupan keagamaan muslim secara teologi Islam dinilai timbulkan masalah. Ketulusan iman dalam Islam dilarang tercampur dengan keyakinan pada kekuatan ghaib lain yang dianggap turut menguasai manusia. Sementara, muallaf di daerah itu sering tidak diikuti dengan ketaatan pada hukum agama. Mereka menjadi muslim tetapi masih terikat dengan keyakinan dan praktik-praktik budaya sebelumnya. Keislaman masyarakat yang bersifat nominal membuat budaya di atas potensial menjerumuskan kepada

¹⁰Detail kisah di atas menyerupai contoh-contoh yang pembahasan al-Ghazali dalam *Ihya' u Ulumu al-Din* terkait praktik kemunkaran di masyarakat. Al-Ghazali mencontohkan kasus di atas dengan gambar makhluk hidup-manusia yang dilekatkan pada dinding pemandian umum. Gambar tersebut harus dihilangkan dengan cara melepas atau merusaknya. Kemunkaran gambar manusia dan hewan ditemukan dalam sejumlah hadits nabi. Muslim di Indonesia di masa lalu menjadikan tumbuhan sebagai inspirasi seni. Mereka tidak melukis gambar manusia atau hewan, melainkan motif floral. Hal tersebut dijumpai dalam iluminasi mushaf al-Qur'an, makam, hiasan pada dinding masjid, dan lain-lain. Lihat Kitab Amar Ma'ruf dalam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' u Ulumu al-Din* Jilid II (Beirut: Darul Fikr, 2009), 371-379.

kemusyrikan. Di saat sama, alam pikiran tahayul dan khurafat terasa masih kuat, karena pengaruh agama lama di masyarakat, seperti Hindu dan Budha, termasuk keyakinan lokal. Padahal, Islam menuntut ummatnya terbebas dari keyakinan-keyakinan tersebut untuk hanya tunduk kepada-Nya.

Bin Yahya di batas itu tampak menegakan hisbahnya dalam kepentingan menjaga ummat dari pelbagai kemunkaran, terutama kemusyrikan. Mereka perlu dicegah agar terbebas dari keyakinan tahayul yang masih menguasainya, sehingga tidak terjerembab dalam kerusakan aqidah. Di antara perwujudan dari sistem keyakinan tersebut dimanifestasikan melalui gambar dan patung yang dibuat dengan cara tertentu. Di saat sama, gambar manusia dan hewan dinilai kemunkaran yang didalilkan sejumlah hadits nabi saw. Islam melarang pemanfaatan dan pembuatan gambar tersebut, kecuali tumbuh-tumbuhan dan alam, seperti gunung dan langit. Bin Yahya sebagai ulama dan sekaligus qadhi tampak merasa bertanggung jawab untuk menghantarkan Kesultanan Matan kepada Baldatun Thayibah wa Rabbun Ghafur yang mensyaratkan negeri tersebut bebas dari kemunkaran.

Tokoh Hadrami terpenting di Pantai Barat Kalimantan adalah Habib Husin. Ia di Matan menggantikan Bin Yahya, tetapi dakwahnya memuncak ketika dirinya di Mempawah.¹¹ Di negeri itu, ia memiliki

¹¹Detail Sejarah Mempawah lihat Eliyas Suryani dkk. Sejarah Mempawah Dalam Cuplikan Tulisan (Mempawah: Penulis 66 Kalimantan Barat, 2001), 29-35. Lihat juga Willer, J. T. Kronijk van Mampawa En Pontianak dalam Tijdschrift voor Indische Taal, Land, En Volkenkunde Uitgeoven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel VI, ed. P. Bleeker dkk. Batavia: Lange & Co., 1857. Di dalam kronik itu diinformasikan bahwa raja pertama kerajaan di atas adalah Hero Hero. Ia raja pertama suka Dajak Mampawa (eeste vorst der Dajaks van Mampawa). Ia bersama sukunya masuk untuk mengembara di hutan rimba. Di kemudian hari, keturunan Raja Hero Hero ke XII, bernama Sengou atau Senggauk memindahkan pusat pemerintahannya di Si Boetboet ke Sengou. Ia memiliki seorang puteri bernama Indrawati, tiada keturunan anak laki-laki. Di suatu ketika, Indrawati dinikahkan dengan Sultan Sukadana, bernama Zaynudin. Seusai kemangkatan Raja Senggauk, karena tiada anak laki-laki, Indrawati menjadi ahli waris tahta kerajaan, tercatat sebagai Raja ke XIII. Selanjutnya, ia menyerahkan tahta tersebut kepada Ratu Kesumba. Sebelumnya, ia telah menikah dengan seorang Bugis bernama Daeng Menambun di Sukadana. Namun, karena dirinya perempuan, maka tahta kerajaan diberikan kepada suaminya. Mereka lalu pindah ke Si Boekit. Daeng Menambun akhirnya dinobatkan sebagai Raja ke XIV dari kerajaan peninggalan Raja Hero Hero berkedudukan di Si Boekit. Selanjutnya, ia digantikan anak laki-laknya bernama Adi Jaya.

peran besar dalam menggerakkan peradaban dan dakwah, hingga terkenal dengan gelaran Tuan Besar Mempawah. Kalimantan Barat melalui perannya terbuka bagi bangsa Hadrami, terlihat terang dalam sejarah.

Di masa awal, raja berusaha menarik kepindahan Habib Husin ke negerinya, karena kedudukannya sebagai ulama, tetapi tiada hasil. Pada akhirnya, tahun 1746 M. dua perahu besar dilengkapi peralatan memadai pimpinan Pangeran Mangku dari Sebukit menjemputnya,¹² tinggalkan negeri Matan.¹³ Ia tidak ingin tinggal di istana, tetapi meminta tempat di antara hutan yang tidak ditumbuhi pohon nipah. Hal tersebut mengisyaratkan keinginannya membuka hutan guna membangun daerah baru. Ketiadaan Nipah sebagai pohon di pesisir laut tepian hutan bakau menjadi isyaratnya, karena daerah tersebut tidak laik dibangun pemukiman. Permintaan tersebut dikabulkan, hingga terpilih daerah tepian sungai, tepatnya di Terusan, tidak jauh dari muara sungai negeri. Di tahun itu, ia dijemput beserta keluarga dan pengikutnya. Ia di daerah tersebut memulai hidup baru sebagai ulama. Pilihan daerah di atas tampak dilatarbelakangi oleh nasehat dari gurunya, bernama Sayid Muhammad bin Hamid di Malabar. Ia sebagaimana dalam sejarah ditulis telah berpesan kepada Habib Husin ketika melepas kepergian dakwahnya,

“Jikalau tuan mau keluar (dari negeri Kulandi-Malabar) maka boleh pergi cari negeri di sebelah ke Timur (Asia Tenggara). Selanjutnya, ia berkata terkait dengan hal hidupnya, “Jikalau tuan hendak duduk membuat tempat diam itu maka tuan boleh lihat di mana-mana daun kayu terlebih baik dan bagus hijaunya maka di situlah tuan membuat tempat diam itu”.¹⁴

Nasehat tersebut sekaligus menjelaskan alasan kepindahannya dari Jawa Tengah ke Pantai Barat Kalimantan, karena daerah terakhir

¹²Pangeran Mangku adalah nama gelaran bagi Gusti Haji. Ia adalah anak Daeng Menambon.

¹³Kepindahan Habib Husin ke Mempawah dipicu kekecewaannya kepada Sultan Matan yang dinilai telah mencampuri urusan peradilan yang menjadi kewenangannya terkait Kasus Nahkoda Ahmad. Kebijakan sultan yang mendalangi pembunuhan Nahkoda Ahmad menjadi puncak kekecewaannya sehingga diputuskan untuk keluar dari Matan.

¹⁴ Willer, *Kronijk van Mampawa...*

lebih sesuai dengan isyarat gurunya. Pada batas itu, pilihan Terusan dipahami sebagai ketaatannya kepada guru dalam rangka meneruskan niatan dakwah di negeri Timur. Ia di daerah tersebut memulai dakwahnya dari awal, tidak sebagaimana di Kesultanan Matan, Semarang, Jakarta, atau Aceh. Di kota-kota besar itu, ia sekedar melanjutkan dakwah pendahulunya.

Di masa itu, Sebukit adalah daerah pedalaman, bukan laiknya kota-kota di daerah pantai. Hal demikian itu dimaklumi karena kedudukannya sebagai pusat pemerintahan di tengah masyarakat Dayak. Kronijk van Mampawa En Pontianak menginformasikan bahwa Sebukit di masa itu berpenduduk non muslim. Mereka adalah masyarakat Dayak.¹⁵ Secara keagamaan, mereka memiliki sistem keimanan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib di sekitarnya yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan lokal. Mereka sebagaimana saudaranya yang mendiami pedalaman Pantai Barat Kalimantan masih tertutup terhadap Islam. Mereka dalam hal kehidupan keagamaan mendasarkan kepada tradisi leluhurnya. Tradisi terpahami sebagai keyakinan yang terikat secara kuat. Suasana tersebut tetap berlangsung di Sebukit karena letak geografisnya, tidak berada di daerah pantai. Mereka tidak sering terlibat perjumpaan budaya dengan luar daerah.

Suasana di atas menjelaskan keinginan Daeng Menambon mencari ulama untuk dakwah di negeri barunya. Pada masanya, seorang pengembara dari Siantan dikabarkan diangkat menjadi imam, bernama Datuk Ahmad bin Ismail. Ia memiliki garis keturunan dari raja Minangkabau Sumatera Barat. Islam dalam timbangan raja tentu harus dikembangkan di kerajaannya, karena Mempawah berpenduduk mayoritas non muslim. Hal demikian telah disampaikan Willer dalam kroniknya. Ia menginformasikan bahwa raja dan pembesar kerajaan di Sebukit beragama Islam. Sementara, rakyatnya masih memeluk keyakinan lama. Perbedaan agama antara penguasa dengan rakyatnya secara politis berpotensi timbulkan masalah, terutama masalah legitimasi. Di dalam kepentingan itu, Mempawah perlu dibuka bagi pendatang baru, laiknya negeri Melayu yang terbuka. Kisah Datuk Ahmad di atas berawal dari pengembaraannya bersama keluarga dan

¹⁵ Ahmad, *Inilah Fashal Kedudukan...*

pengikut. Mereka tiba di Sebukit, lalu musyawarah digelar dalam kapal hingga putus mufakat untuk tinggal. Mereka lalu membuka hutan guna mendirikan perkampungan. Kehadiran muslim di Sebukit tampak dinanti raja, karena terbuka bagi pencari tempat tinggal baru.

Di saat sama, Raja Daeng Menambon berusaha untuk menarik Habib Husin, karena peran dakwahnya diperlukan di daerah kekuasaannya. Ia secara bersamaan tampak tertantang untuk menggelar aktivitas dakwah di daerah tersebut, hingga Matan harus ditinggalkan, tanpa sisakan anggota keluarganya. Hal itu terlihat dari permintaannya kepada raja agar dibuatkan tempat peribadatan-langgar dan rumah sebagai kediaman bagi keluarga. Dua tempat tersebut didirikan di tepian sungai. Permintaannya mengisyaratkan keinginan untuk memperkenalkan Islam, ditandai pembangunan tempat ibadah. Semua dipersiapkan guna dakwah ulama pilihannya.

Niatan dakwahnya telah terlihat melalui langkah kakinya ketika meninggalkan Hadramaut. Hal itu memuncak ketika dirinya diliputi pengalaman spiritual di Kota Semarang. Ia sampai pada suasana kebatinan untuk berikrar zuhud tinggalkan dunia, hingga terpilih dakwah di seberang lautan Jawa. Hal tersebut terekam dalam tulisan Pangeran Bendahara Ahmad,

(Setelah melihat kepayahan Syaikh Salim mengurus perahu dagangnya di Sungai Terboyo Semarang, ia berkata) ...Jadi beginilah rupanya orang mencari dunia. Jawabnya (Syaikh Salim) Ya beginilah halnya. Kata Habib Husin pula, jika demikian sukarnya orang mencari atau menuntut dunia, aku haramkan pada ini malam juga akan menuntut dunia karena aku meninggalkan tanah Arab sebab aku hendak mencari yang terlebih baik dari pada nikmat akhirat. Oleh sebab itu, kembalilah [Habib Husin] pulang ke rumahnya dengan menangis dan tiada ia mau makan.¹⁶

Sebelumnya, ia telah berdakwah di Aceh selama satu tahun, lalu melakukan hal sama di Jakarta dan Semarang. Di tengah kesibukannya itu, usaha perdagangan digeluti untuk mencukupi keperluan hidupnya,

¹⁶ Ia berikrar untuk mencari kebahagiaan ukhrawiyah. Dunia dalam kepentingan itu diharamkan baginya. Kisah itu berawal dari pertemanannya dengan Syaikh Salim bin Hanbal yang berprofesi sebagai saudagar kaya. Di malam suatu malam, ia masih disibukan dengan urusan kapal perahu dagangnya. Kesibukan tersebut membuka mata hati Habib Husin tentang kehidupan dunia yang terlihat payah. Di dalam kesadaran itu, ia merasa harus berpaling dari dunia untuk konsentrasi pada kebahagiaan akhirat melalui dakwah.

tidak bergantung kepada infaq dari muslim. Di Matan dan Mempawah, usaha tersebut tidak lagi digelutinya, karena dakwah.

Kesuksesan dakwahnya mengubah keadaan Terusan. Daerah tersebut berubah diliputi keramaian penduduk karena kehadirannya memberikan kemaslahatan, hingga terbentuk area pemukiman lainnya kota di zamannya, bernama Galah Herang. Sebelumnya, daerah tersebut belum dihuni, bahkan tidak memiliki nama. Kota itu kemudian dibangun menjadi pusat ilmu dan penyebaran Islam terpenting di Pantai Barat Kalimantan. Mereka berdatangan menyambutnya untuk belajar agama. Di tengah keramaian itu, muncul aktivitas perniagaan. Galah Herang menjadi pusat transaksi perniagaan yang melibatkan pedagang dari Luar dengan Pedalaman. Mereka datang dari Sanggau, Sintang, Matan, hingga dari Sumatera. Selanjutnya, kemajuan tersebut mengilhami Habib Husin untuk meminta Gusti Jemiril memindahkan pusat kerajaan Mempawah dari Sibukit ke Terusan, karena daerah pedalaman cenderung akan tertinggal. Sebuah istana segera dibangun di daerah Terusan, terlengkapi dengan benteng. Pada akhirnya, Galah Herang dikenal bernama Mempawah. Kehadiran pemerintahan didesain untuk menyempurnakan keberadaan kota baru. Berkumpunya pusat studi Islam, aktivitas perniagaan, dan pemerintahan di Terusan menurut mantan Residen Kalimantan Barat Willer menghantarkan Mempawah menjadi negeri besar. Di batas itu, dakwahnya sukses membangun peradaban, hingga digelar Tuan Besar Mempawah.¹⁷

Negeri Mempawah di masa itu menjadi tujuan baru bagi perjalanan Hadrami dari pelbagai daerah, karena kedudukannya sebagai pusat agama Islam. Sebagian mereka adalah ulama Hadrami, seperti Sayid Hamid ba Abud, Aydrus al-Aydrus, Hasan al-Habsyi, dan Abdullah al-Saqaf. Kehadiran mereka turut meramalkan dakwah Islam di Mempawah. Islam di Galah Herang melalui peran ulama Hadrami terus bergerak ke daerah lain, terpenting Kubu dan Pontianak.¹⁸ Kota terakhir

¹⁷Veth di tahun 1854 M. dalam bukunya meriwayatkan suatu cerita yang di dalamnya terkandung kisah dakwahnya. Lihat Peter Johannes Veth, *Bornoe's Westerafdeeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, Deel I dan II. Zaltbommel: tanpa penerbit, 1854.

¹⁸ Kehadiran Habib Husin di Mempawah terbukti telah menarik kedatangan banyak Hadrami ke Pantai Barat Kalimantan. Di batas itu, para sarjana menggambarkan

tersebut di kemudian hari menggantikan peran Mempawah sebagai pusat Islam.

Sukses Habib Husin segera diikuti Sayid Aydrus al-Aydrus. Ia di tahun 1769 M mendirikan negeri baru di Pantai Barat Kalimantan bernama Kubu, tepatnya di tepian sungai Terentang. Sebelumnya, tanah negeri itu milik Kerajaan Simpang-Matan. Kubu dalam enam tahun telah berkembang sebagai negeri, ditandai dengan kemunculan institusi pemerintahan. Di kemudian hari, wilayah Kubu diperkirakan mencapai 5.087 kilometer. Pada bagian utara berbatasan dengan Pontianak yang ditandai dengan Sungai Punggur Besar sampai Kapuas Besar di dekat Pulau Jambu-Jambu Tabrah. Simpang-Matan menjadi batas di bagian selatan. Sungai Lida dan Mendawai menjadi batasnya. Kedua sungai tersebut juga membatasi Kubu dengan Meliau. Di awal, Kubu dibangun Sayid Aydrus menjadi negeri cukup makmur.¹⁹

Kehadiran Sayid Aydrus di Pantai Barat Kalimantan dilaporkan berdasarkan suatu niatan dakwah. Tuan Besar Kubu Syarif Shaleh menulis dalam sejarah Kubu bahwa Sayid Aydrus di Kalimantan untuk kepentingan dakwah, bukan dalam rangka mencari kesenangan dunia. Informasi itu didapat dalam tulisannya,

Beliau [Sayid Aydrus] meninggalkan tanah air setelah bersembahyang istikharah dengan niatan hendak mengislamkan bagi orang-orang yang belum Islam...²⁰

Ia meneladani Habib Husin Mempawah yang mengembangkan dakwahnya melalui pembangunan negeri. Keinginannya membangun

migrasi bangsa Hadrami sesampai di Palembang tercabang menjadi dua; Jawa dan Kalimantan Barat. Sejumlah nama tersebut di atas diperoleh melalui kajian geneologis di tengah bangsa Hadrami di Kalimantan Barat. Kisah mereka di kemudian hari ditemukan berlanjut di Kubu dan Pontianak.

¹⁹ Enthoven menginformasikan bahwa pertanian-ladang sejak awal abad ke XIX menjadi mata pencarian bagi kehidupan masyarakat Kubu. Mereka biasa membuat ladang-ladang di dekat perkampungan. Sumber pendapatan lain adalah perkebunan kelapa serta hasil-hasil hutan, seperti lilin, madu, dan kayu-kayu hutan. J. J. K. Enthoven, *Bijdragen Tot de Geographie van Borneo's Wester-Afdeeling Deel II* (Leiden: E. J. Brill, 1903), 879.

Enthoven dalam bukunya terkait sejarah Kubu di atas mengisahkan hal sama. Ia diduga kuat dalam sejarah itu telah mengutip Dewall. Enthoven, hlm. 869.

²⁰ Syarif Shaleh al-Aydrus, *Cerita Ringkas Asal Negeri Kubu, Ambawang, Teluk Pakedai, Dabung, Padang Tikar Di Kalimantan Barat Dan Keturunan Raja-Raja Yang Memerintah* (Kubu, Tidak Diterbitkan), 2.

negeri terpenuhi ketika Matan memberikan sebagian tanah kerajaan kepadanya.²¹ Kubu dalam niatan dakwah itu segera dibangun sebagai negeri muslim yang di dalamnya tersyiarkan Islam.

Sebuah masjid didirikan di Kubu tandai syiar Islam di tengah masyarakat. Masjid merupakan keharusan bagi komunitas muslim karena tempat ibadah tersebut menjadi sarana untuk peribadatan. Kehidupan keagamaan Islam terpusat di masjid untuk disebarakan ke seluruh pelosok negeri.²² Masjid terletak berhadapan dengan istana Tuan Besar. Kedua bangunan tersebut terpisahkan sungai. Islam melalui masjid dipertahankan dari generasi ke generasi, sehingga tidak punah di masyarakat.

Kehadiran Hadrami di Pontianak dimulai seiring kelahiran negeri tersebut di Pantai Barat Kalimantan, terhitung mulai tahun 1771 M. Di masa awal itu, mereka berasal dari Galah Herang. Setelahnya, negeri tersebut dikunjungi banyak Hadrami dari pelbagai daerah, seperti Jawa, Sulawesi, Palembang, dan Singapura, terutama ketika Pontianak telah berdiri mapan. Pontianak di batas itu menggantikan peran Mempawah. Pada saat sama, kehadiran mereka di negeri tersebut memulai babak baru islamisasi oleh Hadrami yang tidak terbatas di daerah Pantai Barat Kalimantan, melainkan terus berlanjut ke pedalaman pulau tersebut.

Sayid Hamid bin Ahmad ba Abud adalah salah satu Hadrami generasi pertama di Pontianak.²³ Soal kota asalnya, tiada kepastian,

²¹ Informasi tersebut diperoleh dari keterangan surat menyurat antara Raja Kubu VII Syarif Zain bin Ismail dengan Panembahan Simpang tertanggal 28 Rajab 1322 H. Di dalam surat itu diinformasikan bahwa Sayid Aydrus telah datang kepada Raja Simpang-Matan untuk meminta tanah guna dijadikan negeri.

²²Masjid Kubu masa Tuan Besar Sayid Aydrus belum dapat dipastikan namanya. Letak masjid Kubu tersebut tepat di atas tanah tempat berdirinya Masjid Khairus Sa`adah Kubu. Hal itu berarti bahwa Masjid Khairus Sa`adah merupakan kesinambungan dari keberadaan masjid asli Kubu. Pada batas itu, nama masjid tersebut diduga berasal dari nama asal masjid Kubu pertama. Tahun 1830 M, masjid pertama Kubu dikabarkan mengalami kerusakan, karena dimakan usia, sehingga digantikan dengan bangunan baru. Hal demikian dimaklumi karena Konstruksi masjid terbuat dari material kayu, terbangun sederhana, bergaya rumah Melayu.

²³ Nama Sayid Hamid di buku-buku sejarah Pontianak hampir tidak dikenal. Ia telah terlewatkan, sehingga kisah detail masa lalunya tiada teriwayatkan. Hal demikian itu adalah maklum, karena penulisan sejarah di zamannya terkonsentrasi pada tokoh

tetapi dapat diperkirakan berasal dari Tarim. Di masa Habib Husin al-Qadri, ia tiba di Mempawah. Negeri itu menjadi tempat pertama di Pantai Barat Kalimantan. Kedatangannya diperkirakan di rentang tahun 1760-an. Selama beberapa tahun, mereka tinggal di Galah Herang. Selanjutnya, ia pindah ke Pontianak. Ia tercatat sebagai ulama yang mendampingi Syarif Abdurrahman membangun Pontianak, mulai dari awal, termasuk pencarian lokasi, sampai pembangunan negeri, hingga terbangun kesultanan. Ia telah dilibatkan sejak digelar rapat-musyawarah di Mempawah. Pada akhirnya, mereka melalui musyawarah itu bersepakat untuk membangun sebuah pulau kosong di daerah pertemuan sungai Kapuas-Landak. Selanjutnya, ia mendampingi Abdurrahman mendirikan kota. Di batas itu, ia menjadi bagian penting sejarah Pontianak.²⁴

Di zaman sama, seorang pengembara Hadrami bernama Syaikh Umar tiba di negeri Pontianak. Ia diinformasikan sebagai putera dari Syaikh Ahmad berqabilah ba Nashir. Ia lahir di Ghurfah, sebuah kota di Hadramaut, tidak jauh dari Saiun.²⁵ Satu informasi mengabarkan bahwa dirinya datang atau menetap di Pontianak dalam rangka memenuhi seruan sultan, karena kedudukannya sebagai ulama.²⁶ Perlu dikemukakan bahwa sultan di masa itu dikabarkan bersikap membuka diri dan mempersilahkan bangsa Hadrami untuk ke negerinya, termasuk

raja atau sultan. Di dalam kontek itu, Sayid Hamid tidak sendirian, banyak rekannya di Pontianak telah terlewatkan dari goresan tinta di lembaran sejarah.

²⁴ Di dalam *Tuhfat al-Nafis* dikabarkan bahwa penobatan Syarif Abdurrahman sebagai Sultan Pontianak dilakukan setelah melalui musyawarah yang melibatkan Raja Haji dengan tokoh-tokoh masyarakat. Karya itu juga secara implisit menginformasikan tokoh-tokoh agama Pontianak di masa awal meliputi kelompok sayid. Hal demikian terbaca dalam acara ritual di istana yang melibatkan kelompok sayid. Informasi di atas memberikan pemahaman tentang gambaran peran Sayid Hamid ba Abud di Kesultanan Pontianak. Perannya tentu berkaitan dengan kedudukannya sebagai ulama dan bagian dari kelompok sayid. Lihat Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis* (Selangor: Fajar Bakti: 1982), 164-165.

²⁵ Nama qabilah tersebut terdaftar sebagai salah satu suku di Hadramaut, sehingga Syaikh Umar dipastikan berasal dari Hadramaut.

²⁶ Di tradisi lisan, masyarakat Bانشir sebagai keturunannya menginformasikan bahwa Syaikh Umar di Pontianak memiliki peran sebagai ulama yang ditugasi mengajar agama Islam. Hal demikian itu dapat dipahami dengan melihat karir keulamaan anaknya, bernama Syaikh Ahmad.

suku bangsa lain. Di dalam kebiasaan itu, ia diduga lalu peroleh tawaran untuk menetap di Pontianak.

Kehadiran bangsa Hadrami di Pontianak diikuti aktivitas keagamaan, baik di ranah struktural maupun kultural. Di struktural, kebanyakan pendatang baru diposisikan sebagai pejabat tinggi agama, seperti mufti. Hal itu telah dimulai Sayid Hamid di tengah Kesultanan Pontianak yang memiliki kedudukan istimewa sebagai agamawan.²⁷ Di kemudian hari, Sayid Syaikh bin Muhammad al-Saqaf meneruskan peran pendahulunya di kesultanan.²⁸ Mereka menjadi rujukan bagi sultan dan sekaligus diamanati untuk membantu menyelesaikan masalah hukum di mahkamah syariah. Sementara, sebagian Hadrami lain sebagai agamawan di tengah masyarakat.

Sultan dikenal sering memilih dan mengangkat pejabat lembaga keagamaan dari kalangan ulama asal Timur Tengah, terakhir adalah Sayid Abdullah bin Muhammad al-Zawawi. Ia menjadi mufti di masa akhir Kesultanan Pontianak. Seorang ulama asal Tanah Arab lain sezaman dengannya adalah Sayid Muhammad bin Shaleh bin Syahab. Ia lahir dan besar di Kota Aden, tepatnya dari Lahd. Di negeri itu, ia dikabarkan sempat mengajar ilmu agama, lalu berlayar ke Pantai Barat Kalimantan. Di awal 1930-an, Sayid Muhammad telah berada di Pontianak, terkenal sebagai ulama, hingga peroleh sambutan istimewa dari sultan. Tahun 1936 M, ia dilibatkan dalam Majelis Syariah Kesultanan Pontianak selaku penasehat Seri Paduka Hakim Sultan Muhammad al-Qadri.²⁹ Ulama asal Timur Tengah di Pontianak zaman itu

²⁷Ia meninggal mendahului Sultan Abdurrahman, tepatnya hari Senin, 22 Rajab 1213 H/30 Desember 1798 M. Selanjutnya, Sayid Hamid dimakamkan bersama istrinya Syarifah Nur binti Habib Husin al-Qadri di Tepian Kapuas, tepatnya di Kampung Melayu Laut, bukan di Batu Layang. Di zamannya, Batu Layang belum menjadi kompleks pemakaman keluarga sultan. Batu Layang difungsikan sebagai benteng terdepan Pontianak dalam menghadapi serangan musuh dari arah laut. Di tempat itu, sultan membangun kubu dilengkapi dengan sejumlah meriam. Selanjutnya, Batu Layang diubah menjadi kompleks pemakaman, hingga akhir Kesultanan Pontianak.

²⁸ Habib Syaikh bin Muhammad dimakamkan di Batu Layang sebagai pembesar kesultanan dan sekaligus keluarga istana. Ia menjadi berbesan dengan Pangeran Abu Bakar bin Sultan Qasim melalui pernikahan anaknya Muhammad dengan Syarifah Mariam.

²⁹ Abu Bakar dan Syf. Fatimah, Habib Shaleh al-Haddad..., 23.

tampak dinilai utama untuk menduduki jabatan tinggi yang mengurus masalah hukum agama. Di masa sebelumnya terdapat nama Sayid Umar. Ia merupakan putera Abdurrahman bin Abu Bakar al-Masyhur. Keulamaan Sayid Umar segera menghantarkan dirinya ke dalam lingkungan dan tata pemerintahan. Ia lalu diamanati kedudukan sebagai mufti kesultanan. Meskipun demikian, ia tidak cukup bertahan lama di Pontianak, hingga terpilih pindah ke Jawa Timur.

Di tengah masyarakat, ulama Hadrami memiliki peran cukup besar dalam urusan keagamaan, tidak terbatas dalam ranah struktural. Syaikh Umar ba Nashir dikenal sebagai pendakwah yang memperkenalkan Islam di masyarakat.³⁰ Ia tercatat meninggal di tahun 1812 M, tepatnya di hari Senin Jumadil Akhir 1227 H. Peran sama dilakukan Sayid Muhammad bin Syahab. Ia mengajarkan ilmu agama di surau dan masjid, tidak sekedar bertugas di majelis syariah.³¹ Jejak pengaruh dakwah Hadrami di Pontianak dapat ditemukan melalui keberadaan Tarekat al-Haddadiyah. Sayid Abdullah al-Haddad diduga menjadi ulama yang membawa tarekat tersebut. Ia di tengah lingkungan tempat tinggalnya dikenal dengan gelaran Sayid Keramat. Kitab *Al-Thariqul*

³⁰Ia diriwayatkan memiliki hubungan istimewa dengan Kesultanan Pontianak, terutama Sultan Abdurrahman. Suatu hubungan antara penguasa dengan ulama. Hal ini tercermin dari fakta bahwa makamnya berada di area kompleks pemakaman keluarga Kesultanan Pontianak di Batu Layang. Di masa Sultan Muhammad bertahta, nisan makam Syaikh Umar di Batu Layang dipindahkan ke Kampung Bansir. Sementara, jenazah Syaikh Umar tetap berada di Batu Layang. Soal pemindahan nisan tersebut tidak ditemukan suatu penjelasan. Hal ini mungkin terkait dengan status Batu Layang sebagai makam keluarga atau restorasi kompleks makam, sehingga menggeser nisan Syaikh Umar. Sementara, sejumlah tokoh Batu Layang dari keluarga al-Qadri menyatakan tidak tahu-menahu soal makam Syaikh Umar ba Nashir.

Di zaman awal, menurut literature Belanda, sejumlah panglima perang dari Siak dimakamkan di Batu Layang. Mereka adalah para panglima yang turut bersama Sultan Abdurrahman berperang melawan Sanggau.

Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Batu Layang di masa awal adalah area pemakaman umum para petinggi Kesultanan Pontianak. Di kemudian hari, setelah Sultan Abdurrahman mangkat dan dimakamkan di Batu Layang, tempat tersebut diubah menjadi pemakaman khusus untuk sultan dan keluarganya.

³¹*Sayid Muhammad sempat mengajar di Surau tertua di Pontianak Bayt al-Nur Kampung Dalam Bugis. Setelah itu, ketika tinggal di Pontianak Barat, ia mengasuh majelis taklim di Masjid al-Falah Sei Jawi. Sebuah majelis taklim juga dibuka di rumahnya Gg Muria Jl. R. A. Rahman. Ia juga memberikan ceramah di surau-surau, seperti As-Shalihin di Paal III dan Masjid Kalimas. Lihat Abu Bakar dan Syf. Fatimah, Habib Shaleh al-Haddad... , 24*

Haddadiyah yang disalin di Pontianak pada hari Selasa tertanggal 05 Zulkaidah 1353 H. menjadi bukti keberadaan tarekat Haddadiyah.

Muslim Hadrami dalam mazhab akidah berkiblat kepada Ahlu Sunnah wal Jamaah. Akidah tersebut menjadi mazhab teologi tunggal di negeri Hadramaut. Hal demikian berbeda dengan Yaman sebagai suatu negara. Muslim Yaman tidak dalam satu mazhab keagamaan, terbagi Khawarij kelompok Ibadhiyah, Syiah Zaidiyah, dan Sunni. Mereka muncul sejak periode awal sejarah pembentukan religio politik dalam Islam. Di kemudian hari, Yaman diramaikan dengan aliran Wahabi, akibat pengaruh Kerajaan Arab Saudi. Sementara, Hadramaut tetap dihuni muslim Ahlu Sunnah wal Jamaah, tidak diikuti kelompok muslim lainnya.³²

Kitab al-Nashaihu al-Diniyah karya Sayid Abdullah bin Alwi al-Haddad di awal abad ke XVIII M. memberikan informasi tentang kemapanan mazhab tersebut di Hadramaut. Di dalam kitab itu dituliskan bahwa Ahlu Sunnah sebagai jalan keselamatan yang digambarkan dalam suatu sistem kepercayaan muslim.³³ Isi kitab tersebut memberikan penegasan tentang akidah di atas mulai dari pembahasan niat, syahadat, taqwa, ilmu, shalat, puasa, zakat, dan amalan peribadatan lain, termasuk cara pelaksanaan serta keutamaannya. Kitab al-Haddad itu sejak awal telah menjadi rujukan bagi masyarakat Hadramaut dan Jazirah Arab.³⁴ Kitab Sullam Taufiq Ila

³² Lihat Abdurrahman al-Masyhur, Sayid. *Syamsu al-Zahirah: Fi Nasabi Ahli Bayti min Bani Alawi Furu' Fathimah al-Zahra wa Amir al-Mukminin Ali Ra.* Tahqiq M. Dhiya Syihab. Jilid I (Jidat: Alamul Makrifat, 1984), 55-58

³³ Lihat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad al-Hadramiy al-al-Syafi'iy, al-Nashaihu al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah.

³⁴ Kitab al-Haddad telah dirujuk banyak ulama. Hal demikian memungkinkan karena sejumlah kitabnya dicetak di Mesir. Di antara kitab yang menjadikan karyanya sebagai rujukan adalah Majmu' karya al-Imam Ahmad bin Zaini Dahlan Mufti Syafi'i di Mekah dalam risalah ke IV tentang Peringatan Shalat Berjamaah. Lihat Ahmad Zaini Dahlan, *Majmu'* (Surabaya: al-Hidayah, tnp. thn.), 43. Hal ini menandakan bahwa kitab al-Nashaihu al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah karya al-Haddad menarik perhatian ulama.

Di antara kitab karya al-Haddad lainnya adalah Risalatul Mudzakarrah ma'a al-Ikhwani wa al-Muhibin min Ahli al-Khairi wa al-Din, Risalatu al-Adab wa al-Suluk al-Murid, Risalatu al-Mu'awanah wa la-Mudzaharah wa la-Mu'azarah li al-Raghibin min al-Mukminin fi Suluk al-Akhirah, dan sejumlah karya lainnya.

Mahabbatillah ala Tahqiq karya Sayid Abdullah bin al-Husin bin Thahir di Tarim memberikan penguatan kemapanan Ahlu Sunnah di Hadramaut melalui urainnya tentang prinsip-prinsip ketauhidan.³⁵ Karya al-Haddad dan bin Thahir menegaskan Ahlu Sunnah di Hadramaut yang selanjutnya dibawa ke Indonesia.³⁶

Kitab al-Haddad dan bin Thahir di atas ditulis di zaman Habib Husin al-Qadri. Sebagaimana diketahui bahwa dirinya lahir dan besar di Tarim ketika negeri tersebut mencapai keemasan di bidang kajian ilmu pengetahuan agama. Ia dalam kontek itu dipercaya telah membawa Islam Ahlu Sunnah dan mazhab Syafi'i ke Pantai Barat Kalimantan. Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair di pertengahan abad ke XIX dengan karya kitabnya Safinatu al-Najah memberikan gambaran jelas tentang seruan dakwah ulama Hadrami kepada Islam Ahlu Sunnah dan mazhab Syaifi'i di daerah Indonesia.³⁷ Hal sama dilakukan ulama Hadrami di Mempawah, Kubu, Pontianak, dan daerah lainnya di abad ke XIX M. Mereka sebagaimana Habib Husin al-Qadri turut mengenalkan Ahlu Sunnah dan mazhab Syafi'iyah di Kalimantan.

Kesinambungan Islam Ahlu Sunnah dan mazhab Syafi'iyah melalui dakwah ulama Hadrami di Pantai Barat Kalimantan dibuktikan dengan kehadiran Habib Shaleh al-Haddad. Ia dinilai sebagai ulama Hadrami yang rajin mempromosikan Islam dalam bangunan teologi dan hukum tersebut di Pontianak, Kubu, Mempawah, dan daerah lainnya. Sistem keimanan ideal muslim ditegaskan dalam prinsip-prinsip teologi Ahlu

Detail tentang al-Haddad lihat H.M.H. al-Hamid al-Husaini, *Pembaru Abad ke 17 al-Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

³⁵Sayid Abdullah bin al-Husin bin Thahir, *Sullam Taufiq Ila Mahabbatillah ala Tahqiq* (Surabaya: al-Hidayah, tnp. thn.), 2-5.

³⁶Kitab al-Nashaihu al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah dan Sullam Taufiq sejak abad lalu telah menjadi bahan pembelajaran di pondok pesantren di Jawa. Kitab tersebut diyakini turut dibawa ulama Hadrami ke Indonesia. Selain dua kitab tersebut terdapat karya al-Haddad yang cukup terkenal di pesantren yaitu Risalatu al-Mu'awanah wa la-Mudzaharah wa la-Mu'azarah li al-Raghibin min al-Mukminin fi Suluk al-Akhirah.

³⁷Kitab Safinatu al-Najah menjadi kitab penting di pondok pesantren Indonesia, sehingga santri nyaris dipastikan kenal dengan kitab tersebut. Isi kitab tersebut sebagaimana kitab tulisan ulama Hadrami lainnya berisi tentang fikih ibadah yang diawali dengan pemaparan akidah Ahlu Sunnah. Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, Safinatu al-Najah,

Sunnah, terumuskan dalam pilar-pilar rukun iman dan Islam. Mereka diseru untuk mengimani masalah ghaib pasca kematian. Rumusan teologi tersebut dinyatakan sebagai penafsiran dari al-Quran ayat 115 surat al-Nisa'. Ia mengikuti ulama Syafi'iyah dalam membela Ahlu Sunnah sebagai suatu jalan keselamatan bagi kaum mukmin. Di dalam hal peribadatan, ia selalu merujuk kepada kitab ulama mazhab tersebut, seperti Safinatu al-Najah karya bin Sumair. Kitab karya ulama Hadrami di Betawi tersebut sering dijadikan kajian dalam majelis taklimnya.³⁸

Keseluruhan pembacaan di atas memberikan kesimpulan bahwa Islam yang dibawa bangsa Hadrami ke Pantai Barat Kalimantan adalah Ahlu Sunnah wal Jamaah dengan mazhab hukum Syafi'iyah. Mereka tidak memperkenalkan teologi dan fikih dalam pandangan ulama lain, seperti Syiah dengan mazhab fikihnya. Islam dalam pandangan tersebut diperkenalkan kepada masyarakat di Matan, Mempawah, Kubu, Pontianak, dan daerah lain di Hulu Kapuas. Keberadaan Islam demikian itu tidak terbantahkan oleh praktik peribadatan muslim di sejumlah tempat tersebut. Di batas itu, ulama Hadrami terpahami telah meninggalkan Islam Ahlu Sunnah dan Syafi'iyah di Kalimantan Barat, terhitung dari abad ke XVIII sampai dua abad berikutnya.

E. Penutup

Bangsa Hadrami di Pantai Barat Kalimantan ditemukan memiliki peran dalam proses islamisasi, terhitung secara historis mulai abad ke XVIII M. Proses tersebut dimulai dari kehadiran Sayid Hasyim di Matan. Islamisasi mereka mengalami perkembangan ketika Habib Husin berhasil membangun Galah Herang sebagai pusat studi Islam di Kalimantan Barat. Di masa itu, bangsa Hadrami berdatangan mengikuti langkahnya. Sayid Aydrus dari Mempawah mendirikan Kubu. Kesuksesan al-Aydrus segera disusul langkah keluarga al-Qadri membangun Pontianak.

Peran Hadrami dalam Islamisasi dimulai melalui keterlibatan mereka dalam struktur pemerintahan kesultanan, seperti qadhi.

³⁸ Detail tentang hal di atas lihat Abu Bakar dan Fatimah, Habib Shaleh al-Haddad: Jihad dalam Dakwah Islamiyah di Kalimantan Barat (Yogyakarta: Magnum: 2018), 55-60.

Kedudukan struktural membuat mereka memiliki kemudahan untuk memperkenalkan Islam ke tengah masyarakat lokal. Pada periode selanjutnya, mereka tidak lagi terlibat dalam pemerintahan, tetapi memilih membangun negeri dan pemerintahan baru, ditandai dengan kemunculan Mempawah, Kubu, dan Pontianak. Mereka kemudian muncul sebagai penguasa yang di dalamnya dibuka ruang bagi rekan sebangsa mereka untuk terlibat islamisasi. Di Pontianak tercatat banyak Hadrami yang memiliki peran dalam memperkenalkan Islam, baik di struktural maupun kultural. Sebagian mereka menjadi mufti dan qadhi atau ulama yang berdakwah di tengah masyarakat.

Mereka menghadirkan Islam dalam rumusan Ahlu Sunnah wal Jamaah dan mazhab hukum Syafi'iyah kepada masyarakat di Pantai Barat Kalimantan. Rumusan agama tersebut disampaikan melalui majelis ilmu, mimbar ceramah, keteladanan di tengah muslim, dan terpenting institusi pemerintahan. Islam yang dihadirkan mereka terus hidup dalam praktik keagamaan di masyarakat, sehingga mudah ditemukan adanya. Hal demikian itu karena ada kesinambungan islamisasi yang melibatkan mereka mulai dari abad ke XVIII M. sampai pertengahan abad ke XX M. Di batas itu, Ahlu Sunnah dan mazhab Syafi'iyah bertambah mapan di Kalimantan Barat.

Daftar Putaka

Abdurrahman al-Masyhur, Sayid. *Syamsu al-Zhahirah: Fi Nasabi Ahli Bayti min Bani Alawi Furu` Fathimah al-Zahra wa Amir al-Mukminin Ali Ra.* Tahqiq M. Dhiya Syihab. Jilid I dan II. Jidah: Alamul Makrifat, 1984.

Ahmad, Raja Haji & Raja Ali Haji. *Tuhfat al-Nafis.* Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti, 1982.

Ahmad al-Syathiri, Sayid Muhammad. *al-Mu'jam al-Lathif.* Jidah: Alamul Ma'rifah, 1989.

Al-Masyhur, Habib Ali Bin Abu Bakar. *Lawami`u al-Nur.* Tarim:

Al-Masyhur, Sayid Abdurrahman. *Syamsu al-Zhahirah: Fi Nasabi Ahli Bayti min Bani Alawi Furu` Fathimah al-Zahra wa Amir al-*

- Mukminin Ali Ra. Tahqiq M. Dhiya Syihab. Jilid I, Jidah: Alamul Makrifat, 1984.*
- Al-Qadri, Alwi bin Ahmad bin Ismail. *Hikayat al-Habib Husain al-Qadri*. Pontianak: tidak diterbitkan, tanpa tahun.
- Al-Segaf, Abdullah bin Alwi. *Khidmatul Asyirah*. Jakarta: Arrabithah Alawiyah, 1964.
- , *Cerita Ringkas Asal Negeri Kubu, Ambawang, Teluk Pakedai, Dabung, Padang Tikar Di Kalimantan Barat Dan Keturunan Raja-Raja Yang Memerintah, Kubu*, tidak diterbitkan.
- Bakar, Abu. *Al-Idroes dan Pemerintahan Kerajaan Kubu di Pantai Barat Kalimantan*, Yogyakarta: Magnum, 2017.
- , *Habib Husin bin Ahmad al-Kadri: Dai Ternama di Pantai Barat Kalimantan dalam Islam di Sarawak*, Sarawak: Sanggar Bitara Karang Mengarang, 2017.
- Bakar, Abu. dan Syf. Fatimah. *Habib Shaleh al-Haddad: Sebuah Biografi Ulama Hadrami di Pontianak*, Yogyakarta: 2011.
- , *Habib Shaleh al-Haddad: Jihad dalam Dakwah Islamiyah di Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Magnum, 2017.
- Bin al-Husin bin Thahir, Sayid Abdullah. *Sullam Taufiq Ila Mahabbatillah ala Tahqiq*, Surabaya: al-Hidayah, tnp. thn.
- Bin Ibrahim bin Sumayth, Habib Zayn. *Manhaju Shawi: Syarah Ushul Thariqah al-Sadah al-Ba`Alawi*. Tarim: Dar al-Ulum wa al-Dakwah, 2008.
- Bin Thahir al-Haddad, Habib Alwi. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, terj. Dhiya Shahab. Jakarta: Lentera, 1997.
- Enthoven, I.I. K. *Brijdragen Tot De Geographie van Borneos Wester Afdeeling* Deel II, Leiden: D.J. Brill, 1902.
- Johannes Veth, Peter. *Bornoe's Westerafdeeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, Deel I dan II. Zaltbommel: tanpa penerbit, 1854.
- J. J. K.. Enthoven, *Bijdragen Tot de Geographie van Borneo's Wester-Afdeeling* Deel II, Leiden: E. J. Brill, 1903.

- K. Bang, Anne. *Sufis and Scholars of The Sea: Family Network In East Africa 1860-1925*. London: Routledge Curzon, 2003.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*, terj. R. C. Lukman Yasin dan D. S. Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu, 2005.
- Kielstra, E. B. *Bijdragen tot de Geschiedenis van Borneo's Westerafdeeling. Tweede Gedeelte*. Leiden: E. J. Brill. 1890.
- Muhammad al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' u Ulumu al-Din* Jilid II, Beirut: Darul Fikr, 2009.
- Van der Mullen, D. *Hadramaut: Some of Its Mysteries Unveiled*. Leyden: E. J. Brill, 1964.
- Al-Segaf, Umar bin Segaf. *Mawarid al-Althaf wa Mahasin al-Awshaf: Biografi Sayid Ali bin Abdullah Assegaf*, terj. Ali bin Yahya. Jakarta: El-Bathul, 2009.
- Suryani, Ellyas. dkk. *Sejarah Mempawah dalam Cuplikan Sejarah. Mempawah: Yayasan Penulis 66 Kalimantan Barat*, 2001.
- Van den Berg, L.W.C. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.
- Von Dewall, H. "Matan, Simpang, Soekadana, de Karimata-Einlanden en Koeboe: Wester-Adeeling van Borneo" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, En Volkenkunde Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel XI, ed. J.A. van der Chijs. Batavia: Lange & Co., 1862.
- W. Wenner, Manfred. *The Yemen Arab Republic: Development And Change In an Ancient Land*, Colorado: Westview, 1991.
- Willer, J. T. *Eerste Proeve Eener Kronijk van Mampawa En Pontianak dalam Tijdschrift voor Indische Taal, Land, En Volkenkunde Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel VI, ed. P. Bleeker dkk. Batavia: Lange & Co., 1857.
- Zaini Dahlan, Ahmad. *Majmu'*, Surabaya: al-Hidayah, tnp. thn.
- Zaini-Lajoubert, Monique. *Karya Lengkap Abdullah al-Misri*, terj. Nn. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.